



PROGRAM KAMPUS MENGAJAR SISWA SMP : IDENTIFIKASI DISKALKULIA

Lutfiyah¹⁾, Nonny Zakiyanita Heldiana Ferly²⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

Email : azkalutfimh@gmail.com, arianakezz2916@gmail.com

ABSTRACT

The research conducted at SMPN 7 Tanggul is a research using descriptive qualitative method. In this study, the researchers used 6 students as research subjects, namely 2 students in class VII and 4 students in class VIII with the identification of students who were still not fluent in arithmetic. The data collection technique used in this study was by holding a numeracy test with 10 questions which included the arithmetic operations of addition, subtraction, multiplication and division. The results of this study are that some students still have difficulty distinguishing mathematical symbols such as the signs “-”, “+”, “×”, “÷” so that some students are still wrong in answering the questions given. Based on the results of research conducted at SMPN 7 Tanggul, it can be concluded that there are 6 identified students who still experience difficulties in operating addition, subtraction, multiplication and division.

Keywords: Identification, Dyscalculia, Teaching Campus

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan di SMPN 7 Tanggul ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa yang teridentifikasi masih belum lancar melakukan operasi hitung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian 6 siswa yaitu 2 siswa kelas VII dan 4 siswa kelas VIII dengan identifikasi siswa yang masih belum lancar dalam berhitung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadakan tes numerasi dengan 10 butir soal yang didalamnya mencakup operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan symbol – symbol matematika seperti tanda “-”, “+”, “×”, “÷” sehingga beberapa siswa masih salah dalam menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Tanggul, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 siswa yang teridentifikasi masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Kata Kunci : Identifikasi, Diskalkulia, Kampus Mengajar

PENDAHULAN

Kampus Mengajar yaitu aktivitas mengajar di sekolah dimana ini termasuk dari program Kampus Merdeka yang diperuntukkan bagi mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk turut serta, mengembangkan

diri, sekaligus membuat perubahan (Shabrina, 2022). Kampus mengajar merupakan bagian dari kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan oleh Kemendikbud dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja sesuai minat dan bakat sebagai persiapan karir dimasa depan. Sebagai tujuan utama program kampus mengajar, kemampuan literasi atau membaca dan numerasi atau berhitung merupakan modal penting dalam dunia pendidikan.

Sasaran sekolah dalam program Kampus Mengajar ini yaitu Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dengan lokasi sekolah yang tergolong dalam kategori 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). Kampus Mengajar Angkatan 4 di tahun 2022 memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menjadi pendidik di sekolah yang berada pada wilayah 3T. Kegiatan Kampus Mengajar ini diharapkan dapat membantu Pendidikan Indonesia khususnya yang berada dipelosok, program ini memiliki tujuan agar mahasiswa dapat membantu mengembangkan siswa dan mendukung tahapan akademik di sekolah – sekolah yang terpilih.

Sekolah yang menjadi lokasi penempatan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 4 yaitu SMPN 7 Tanggul yang berlokasi Jl. Argopuro No.1, Dusun Kemirian, Desa Darungan, Kec. Tanggul, Kab. Jember, Provinsi Jawa Timur, merupakan sekolah negeri yang berlokasi pada Kawasan lereng pegunungan Argopuro. Untuk menuju ke lokasi sekolah kami harus menempuh perjalanan sejauh 12 km dari jalan raya provinsi, jalanan yang dilalui hanya selebar sebuah truk dan berkelok, suasana yang masih asri dengan pemandangan hutan yang cukup lebat. Sekolah Menengah Pertama yang memiliki akreditasi B ini masih satu halaman dengan SDN Darungan 04 sehingga tidak memiliki cukup banyak ruangan. Jumlah siswa di sekolah ini yaitu 35 siswa dan untuk tenaga pendidik terdiri dari Kepala Sekolah, Operator sekolah serta 6 guru mata pelajaran.

Hasil observasi awal bahwa SMP memiliki keterbatasan ruangan dengan jumlah 7 ruangan yang terbagi menjadi ruang kelas sebanyak 4 ruang dan 1 ruang guru, 1 ruang aula, 1 ruang perpustakaan dengan kondisi ruangan yang cukup sederhana dan kurang dari layak, seperti mengalami kebocoran saat turun hujan pada ruang kepala sekolah dan juga ruang kelas tempat siswa belajar. Dari aspek pembelajaran bahwa tenaga pendidik yang ada disekolah tersebut masih kurang dari

standar, pembelajaran di tingkat SMP terdapat 12 mata pelajaran sehingga beberapa guru merangkap beberapa mata pelajaran. Lingkungan masyarakat sekitarnya lebih mengutamakan anak-anak bekerja sejak dini daripada harus belajar disekolah, sehingga pernikahan diusia dini juga banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah. Beberapa hal diatas merupakan tantangan bagi mahasiswa kampus mengajar untuk meningkatkan semangat siswa dalam bersekolah dan belajar untuk menggapai cita – cita yang mereka impikan.

Salah satu motivasi pada siswa agar siswa betah untuk belajar disekolah, kami gunakan metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa merasa nyaman berada dilingkungan sekolah. Disekolah ini Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 sampai 11.30 WIB dengan diawali pembacaan surah yasin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa, setelah selesai pembacaan surah yasin dilanjutkan dengan pembelajaran. Jam efektif disekolah yang dimulai dari jam 07.00 WIB berakhir pada jam 11.30 WIB belum sesuai dengan standar dari pemerintah, dimana standar yang seharusnya untuk siswa sekolah menengah pertama masuk pada jam 07.00 WIB berakhir pada jam 13.20 WIB, hal tersebut bukan hanya sekedar kebijakan dari pihak sekolah melainkan pihak sekolah menampung masukan dari sebagian besar wali murid yang meminta agar siswa dipulangkan sebelum waktu dzuhur sebab setelah dzuhur siswa – siswi harus mengikuti sekolah lagi yaitu diniyah.

Belajar adalah proses seseorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain yang direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Namun disadari bahwa ditengah kondisi awal sampai kondisi akhir terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik yang datang dari siswa maupun dari luar siswa. Rintangan yang dialami siswa disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan dari fenomena dimana siswa mengalami kesulitan karena tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional atau tingkat perkembangannya (nugroho, 2019).

Kesulitan belajar merupakan merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung karena faktor internal

individu itu sendiri. (Suryani, 2010). Kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Menurut Terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Menurut kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan ini menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. (Septy Nurfadhillah, 2022)

Anak berkesulitan belajar terbagi dalam tiga kategori yaitu, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Santrock (2012: 324) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Diskalkulia merupakan bentuk kesulitan belajar yang dialami anak dalam belajar matematika. Murtadlo (2013) diskalkulia ialah kesulitan belajar yang menggunakan aspek dasar dari keterampilan aritmatika. Kesulitannya terdapat pada sektor memahami, penerimaan, atau memproduksi informasi yang bersifat kuantitatif dan spasial. (Lia Kusuma Jati, 2020). Dari jenis kesulitan belajar ada kesulitan yang berat dan yang sedang. Dilihat dari sifat kesulitannya ada yang sifatnya permanen/menetap, dan yang sifatnya sementara. Kenyataan yang dialami siswa apabila mengalami kesulitan belajar maka akan berpengaruh pada rendahnya semangat belajar, rendahnya motivasi, sehingga prestasi siswa akan menurun (nugroho, 2019).

Menurut Nfon (dalam Patricia & Zamzam, 2019) diskalkulia diklasifikasikan dalam 9 jenis yaitu: (1) Diskalkulia kuantitatif merupakan tidak mampu berhitung dan tidak memiliki keterampilan menghitung; (2) Diskalkulia kualitatif merupakan tidak terampil dalam mengoperasikan akar kuadrat, perkalian, penjumlahan, pembagian dan pengurangan; (3) Diskalkulia sedang (*intermediate*), siswa sulit dalam menggunakan bilangan atau simbol terutama $,$ $+$, $-$, \times , \div , $\sqrt{\quad}$; (4) Diskalkulia verbal merupakan jenis diskalkulia di mana seseorang bisa menulis dan membaca angka, tetapi tidak bisa memahami arti angka, mengingat namanya atau mengenali angka saat orang lain mengucapkannya; (5) Diskalkulia praktognostik merupakan kesulitan memanipulasi sesuatu secara matematis seperti membandingkan angka

untuk melihat mana yang lebih besar atau lebih kecil dan kesulitan bekerja secara praktis dengan jumlah, persamaan atau volume; (6) Diskalkulia leksikal merupakan jenis diskalkulia di mana seseorang bisa membaca digit tapi tidak mampu mengingat tempat angka-angka tersebut dalam jumlah yang lebih banyak; (7) Diskalkulia grafis merupakan jenis diskalkulia di mana seseorang mengalami kesulitan untuk menulis bilangan dan simbol matematika; (8) Diskalkulia indiagnostik merupakan kesulitan dalam mengingat konsep atau ide setelah mempelajarinya; dan (9) Diskalkulia operasional merupakan kesulitan untuk melakukan operasi aritmatika serta kesulitan melakukan perhitungan yang memerlukan manipulasi simbol dan angka matematika (Welhem Mine Wadu, 2022). Namun, pada penelitian ini peneliti membatasi indikator diskalkulia menurut Nfon (dalam Patricia & Zamzam). Peneliti hanya menggunakan indikator diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia sedang (intermediate), diskalkulia verbal, diskalkulia praktognostik, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional.

Selama ini siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit serta membentuk kesan dan pengalaman secara negatif pada pelajaran matematika sehingga pada umumnya berdampak buruk terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika serta berdampak pada penyesuaian akademik disekolah (Lutfiyah, 2020). Maka dari itu Tujuan dari artikel ini akan mendeskripsikan diskalkulia yang terjadi pada siswa SMP program kampus mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (nugrahani, 2014). Dari berbagai fenomena yang ditemukan tersebut dapat dirinci dan ditetapkan, mana yang patut diangkat sebagai fokus penelitian, dengan pengertian sangat urgen dan memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat (Harahap, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Tanggul Kabupaten Jember, Penelitian ini dilaksanakan selama masa penugasan Kampus Mengajar Angkatan 4

dalam kurun waktu 4 bulan yang terhitung sejak 01 Agustus – 02 Desember 2022. Sumber data dalam penelitian merupakan siswa SMP dan guru sekolah. Data dalam penelitian ini berupa hasil tes pada 2 siswa kelas 7 dan 4 siswa kelas 8 masing-masing sampel penelitian ini memiliki kendala kurang lancar dalam operasi hitung yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian serta memiliki nilai matematika yang rendah diantara siswa lainnya. Selain itu, ada data hasil wawancara dengan guru sebagai landasan pada latar belakang permasalahan, dan hasil observasi pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari lingkungan masyarakat di sekitar SMP yang masih cukup rendah dalam kesadaran mencari ilmu. Mahasiswa kampus mengajar menemukan beberapa siswa yang masih kurang lancar dalam membaca dan berhitung, bahkan terdapat salah satu siswa yang masih belum lancar dalam menulis. Hal ini merupakan suatu hal yang cukup menantang mahasiswa program kampus mengajar selama pengabdian, karena SMP merupakan sekolah menengah dimana siswa seharusnya memperoleh dasar – dasar pembelajaran seperti membaca, berhitung dan menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Terutama pada berhitung, berhitung merupakan hal penting untuk kehidupan kita sehari – hari, masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Penelitian ini menganalisa beberapa siswa SMP yang masih belum lancar dalam berhitung dari latar belakang tersebut akan diidentifikasi diskalkulia yang terjadi pada siswa di tingkat SMP tersebut. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada saat penugasan Kampus Mengajar Angkatan 4, menemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Hasil wawancara dengan guru matematika disekolah tersebut menjelaskan bahwa kemampuan numerasi siswa pada SMP ini masih sangat rendah. Kesadaran orang tua dalam mendidik seorang anak laki-laki mengutamakan anak harus bisa bekerja, berbeda dengan cara mendidik seorang anak perempuan dimana ketika usia

anak perempuan sudah menginjak 12 tahun maka orang tua akan mempersiapkan acara pertunangan, sehingga banyak dari siswi SMP yang sudah memiliki pasangan (tunangan) meskipun mereka masih duduk dibangku sekolah, hal tersebut menjadi pemicu bagi anak bahwa sekolah hanyalah sebuah formalitas untuk mendapatkan ijazah. Berimbang juga dengan kondisi pembelajaran di dalam kelas, dimana minat belajar siswa rendah dengan bukti bahwa siswa saat guru menjelaskan didepan mereka cenderung tidak memperhatikan melainkan hanya ngobrol dengan temannya ataupun membuat gaduh didalam kelas dengan berkeliling didalam kelas, saat guru memberikan sanksi bagi yang membuat kegaduhan dengan cara memberikan pertanyaan matematika yang paling dasar seperti perkalian 6 sampai 10.

hasil tes diperoleh dari siswa yang memiliki latar belakang kurang lancar berhitung, dimana terdapat 2 siswa kelas 7 dan 4 siswa kelas 8, tes diberikan secara langsung kepada siswa, tes yang diberikan sekaligus mengukur kemampuan numerasi siswa, jumlah soal tes terdiri dari 10 soal dimana siswa diminta untuk menuliskan kembali perintah soal beserta soalnya setelah itu baru siswa diminta untuk menuliskan jawaban mereka masing-masing. Siswa kelas 7 terdapat 2 siswa kita sebut S1 dan S2, sedangkan siswa kelas 8 ada 4 siswa kita sebut S3, S4, S5 dan S6.

Jacobus

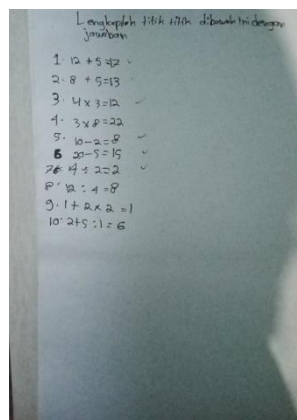
- 1) $10 + 5 = 17$
- 2) $8 + 5 = 13$
- 3) $4 \times 3 = 12$
- 4) $3 \times 8 = 7$
- 5) $10 - 2 = 8$
- 6) $20 - 5 = 15$
- 7) $4 - 1 - 2 = 8$
- 8) $1 + 2 \times 2 = 5$
- 9) $2 + 5 : 1 = 10$

Gambar 1. merupakan hasil dari pekerjaan S1 pada tes numerasi.

Berdasarkan hasil pengerjaan S1 pada nomor 1 sampai 3 S1 mampu menjawab soal dengan benar sebab, S1 mampu mengoperasikan penjumlahan dan perkalian dengan angka < 5 . Oleh karena itu, terlihat pada soal nomor 4 S1 tidak

dapat menjawab soal operasi hitung > 5 karena S1 masih belum menghafal dengan baik. Pada soal 5 dan 6 S1 mampu menjawab soal dengan benar karena S1 sudah menguasai operasi hitung pengurangan. Sedangkan pada soal nomor 7 dan 8 S1 tidak dapat menjawab soal dengan benar karena, S1 belum mampu mengoperasikan operasi hitung pembagian. Oleh karena S1 masih belum mengoperasikan perkalian dan pembagian dengan baik S1 tidak dapat menjawab soal operasi hitung campuran pada nomor 10 selain itu, S1 tidak mengingat materi sebelumnya bahwa pada operasi hitung campuran ada aturan tanda aritmatika yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengerjaan S1 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indignantik dan diskalkulia operasional sebab, S1 masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perkalian dan pembagian dan tidak mampu mengingat materi sebelumnya pada operasi hitung campuran terdapat aturan aritmatika yang harus didahulukan.

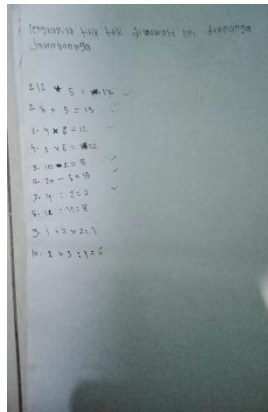
Berdasarkan hasil wawancara bahwa S1 sudah memahami dalam menggunakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan serta mampu menghafal perkalian 1 sampai 5 sedangkan pada perkalian 6 sampai 10 S1 belum bisa menghafal dengan baik sehingga pada operasi hitung campuran S1 belum memahami bagian mana dari operasi aritmatika tersebut yang harus didahulukan. Dengan ini S1 teridentifikasi diskalkulia verbal dan diskalkulia praktognistik sebab, S1 masih kesulitan apabila terdapat soal manipulasi seperti operasi hitung campuran dan juga siswa masih kebingungan dalam menuliskan angka yang peneliti sebut.



Gambar 2. merupakan hasil pekerjaan S2 dalam tes numerasi.

Berdasarkan hasil pengerjaan tes numerasi S2 dalam soal nomor 1 sampai 3 S2 mampu menjawab soal dengan benar karena S2 sudah mampu mengoperasikan penjumlahan dan perkalian < 5 . Hal tersebut terlihat pada soal nomor 4 S2 tidak dapat menjawab dengan benar sebab perkalian yang sudah >5 . Pada soal 5 dan 6 S2 dapat menjawab dengan benar sebab, S2 mampu mengoperasikan operasi hitung pengurangan. Kemudian pada soal nomor 7 S2 dapat menjawab soal dengan benar karena operasi hitung pembagian dengan angka rendah. Tetapi pada soal nomor 8 S2 tidak dapat menjawab operasi hitung pembagian dengan benar sebab angka yang sudah cukup tinggi. Sedangkan pada soal nomor 9 dan 10 S2 belum dapat menjawab dengan benar selain karena S2 belum menguasai operasi hitung perkalian dan pembagian dengan baik S2 juga tidak mengingat pada materi sebelumnya bahwa pada operasi hitung campuran ada aturan tanda aritmatika yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengerjaan S2 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indignantik dan diskalkulia operasional sebab, S2 masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perkalian dan pembagian dan tidak mampu mengingat materi sebelumnya pada operasi hitung campuran terdapat aturan aritmatika yang harus didahulukan.

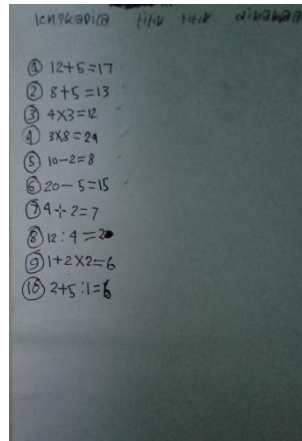
Berdasarkan hasil wawancara bahwa S2 sudah memahami dalam menggunakan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan serta mampu menghafal perkalian 1 sampai 5 sedangkan pada perkalian 6 sampai 10 S2 belum bisa menghafal dengan baik sehingga pada operasi hitung campuran S2 belum memahami bagian mana dari operasi aritmatika tersebut yang harus didahulukan. Dengan ini S2 teridentifikasi diskalkulia praktognistik sebab, S2 masih kesulitan apabila terdapat soal manipulasi seperti operasi hitung campuran.



Gambar 3. merupakan hasil dari pekerjaan S3 dalam tes numerasi.

Berdasarkan hasil pengerjaan tes numerasi S3 pada nomor soal 1 sampai 2 S3 dapat menjawab soal dengan benar sebab, S3 sudah memahami operasi hitung penjumlahan. Kemudian pada soal nomor 3 ketidakteelitian S3 dalam menulis soal sehingga yang seharusnya 4×3 menjadi 4×8 akan tetapi anehnya S3 dapat menjawab dengan benar. Begitu juga pada soal nomor 4 S3 tidak dapat menjawab soal dengan benar sebab, S3 tidak mengingat perkalian yang telah disetorkan sebelumnya. Kemudian untuk soal nomor 5 dan 6 S3 dapat menjawab dengan benar sebab, S3 sudah mampu mengoperasikan operasi hitung pengurangan. Pada soal nomor 7 S3 dapat menjawab soal dengan benar sebab, operasi hitung pembagian yang masih rendah. Hal ini terlihat pada soal nomor 8 S3 tidak dapat menjawab soal dengan benar sebab nilai pada soal sudah cukup tinggi. Hal ini berimbas pada soal nomor 9 dan 10 selain kurang menguasai pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian S3 juga tidak mengingat materi sebelumnya bahwa pada operasi hitung campuran ada aturan tanda aritmatika yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengerjaan S3 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indignantik dan diskalkulia operasional sebab, S3 masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perkalian dan pembagian dan tidak mampu mengingat materi sebelumnya pada operasi hitung campuran terdapat aturan aritmatika yang harus didahulukan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa S3 sudah memahami dalam menggunakan operasi hitung penjumlahan, pengurangan serta mampu menyeter hafalan perkalian 1 sampai 10, sedangkan pada operasi hitung pembagian masih belum bisa mengoperasikan dengan baik sehingga pada operasi hitung campuran S3 belum memahami bagian mana dari operasi aritmatika tersebut yang harus didahulukan. Dengan ini S3 teridentifikasi diskalkulia praktognistik sebab, S3 masih



Gambar 4. Kesulitan apabila terdapat soal manipulasi seperti operasi hitung campuran

Gambar disamping merupakan hasil pekerjaan S4 dalam tes numerasi. Berdasarkan hasil pengerjaann tes numerasi S4 pada nomor 1 sampai 6 S4 mampu menjawab soal dengan benar sebab S4 sudah mampu mengoperasikan operaai hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian, sedangkan pada soal nomor 7 sampai 10 S4 tidak dapat menjawab dengan benar sebab, S4 belum mampu mengoperasikan operasi hitung pembagian sehingga pada spengerjaan operasi hitung campuran S4 tidak dapat menjawab dengan benar selain itu, S4 tidak mengingat materi sebelumnya bahwa pada operasi hitung campuran ada aturan tanda aritmatika yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengerjaan S4 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional sebab, S4 masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan pembagian dan tidak mampu mengingat materi sebelumnya pada operasi hitung campuran terdapat aturan aritmatika yang harus didahulukan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa S4 sudah memahami dalam menggunakan operasi penjumlahan pengurangan serta mampu menghafal perkalian 1 sampai 10. sedangkan pada operasi hitung pembagian masih belum bisa mengoperasikan dengan baik sehingga pada operasi hitung campuran S4 belum memahami bagian mana dari operasi aritmatika tersebut yang harus didahulukan. Dengan ini S6 teridentifikasi diskalkulia praktognistik sebab, S4 masih kesulitan apabila terdapat soal manipulasi seperti operasi hitung campuran.

Dari penjabaran hasil pengerjaan S1 sampai S4 dalam menyelesaikan tes numerasi. Dapat dinyatakan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan menghitung sendiri, Pada hasil dari S1 yang hanya mampu menjawab pada operasi hitung penjumlahan, pengurangan dan perkalian < 5 maka S1 termasuk dalam klasifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional. Begitu juga dengan S2, S3 dan S4 yang memiliki kesamaan dengan S3 sehingga untuk S2, S3 dan S4 juga termasuk dalam klasifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional. Hasil pengerjaan siswa dapat diketahui bahwa siswa belum memahami konsep pembagian, meskipun jawaban ada yang benar tetapi dalam pemahaman konsep masih salah (Rika Amelia, 2022). Berikut ini merupakan table hasil pengerjaan siswa pada tes numerasi.

Tabel 1. Hasil pengerjaan Tes Numerasi siswa

Soal	Kelas 8			
	1	2	3	4
1. $12 + 5 = 17$				
2. $8 + 5 = 13$				
3. $4 \times 3 = 12$				
4. $3 \times 8 = 24$				
5. $10 - 2 = 8$				
6. $20 - 5 = 15$				
7. $4 : 2 = 2$				
8. $12 : 4 = 3$				

$9. 1 + 2 \times 2 = 5$				
$10. 2 + 5 : 1 = 7$				
	$\sqrt{\quad} :$			
	Benar			
	$\times :$			
	Salah			

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meminimalisasi kesulitan belajar seperti berhitung dengan cara pemberian motivasi terhadap siswa, mengulang kembali konsep yang pernah diajarkan, mengubah anggapan siswa mengenai matematika yang sulit menjadi matematika yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar matematika. (Lia Kusuma Jati, 2020). Penilaian yang dapat diberikan pada siswa diskalkulia adalah penilaian diagnostik. Penilaian diagnostik merupakan penilaian dengan tujuan untuk melihat kelemahan siswa dari aspek lanjutannya. Penilaian tersebut dilakukan untuk kebutuhan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), dan mendapatkan masalah. Soal-soal juga tentunya disusun supaya ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi (Ria Mutiani, 2020). Anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca dan berhitung dianggap bodoh atau tertinggal bisa saja terjadi anak itu menderita disleksia, disgrafia dan diskalkulia. (Lidwina, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Tanggul, dapat disimpulkan bahwa S1 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional pada pengerjaan soal dan pada wawancara S1 teridentifikasi diskalkulia praktognistik. S2 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kulaitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional dan pada wawancara S2 teridentifikasi diskalkulia praktognistik. S3 teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kulaitatif, diskalkulia indiagnostik dan diskalkulia operasional dan pada wawancara S3 teridentifikasi diskalkulia praktognistik. S4

teridentifikasi diskalkulia kuantitatif, diskalkulia kualitatif, diskalkulia indagnostik dan diskalkulia operasional dan pada wawancara S4 teridentifikasi diskalkulia praktognistik.

REFERENSI

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasanah, H. (2016). Teknik - Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 21- 46.
- Lia Kusuma Jati, d. (2020). Upaya Meminimalisasi Diskalkulia Pada Siswa Kelas 7g Di Smp Negri 2 Kartasura. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 149-155.
- Lidwina, S. (2012). Diseleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca Dan Menulis. *Jurnal STIE Semarang*, 9-18.
- Lutfiyah, D. N. (2020). Analisis Kemampuan Dasar Matematika Upaya Meningkatkan Kualitas Mahasiswa Baru FPMIPA. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 74 - 83.
- Mudjia, R. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 1 - 4.
- Nugrahani, f. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta: -.
- Nugroho, n. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bentuk Aljabar Pada Siswa SMP Kelas VII. *Journal On Education*, 323-334.
- Ria Mutiani, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *EDUMASPUL*, 104 - 112.
- Rika Amelia, D. M. (2022). Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pembagian Pada Siswa Kelas IV SDN 84 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1430-1441.
- Septy Nurfadhillah, d. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 114-122.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi. *Jurnal Basicedu*, 916 - 924.
-

Silvia Muchlis, D. Z. (2014). Meningkatkan Pemahaman Tanda Baca dalam Menulis Melalui Media CD Interaktif Bagi Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 270 - 276.

Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Arcaya Pustaka*, 47-65.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 33 - 47.

Welhem Mine Wadu, S. I. (2022). Identifikasi Jenis Diskalkulia dari Sudut Pandang Neurosains pada Salah Satu Siswa Kelas VIIIA SMPK Santo Paulus Karuni berdasarkan Hasil Tes Siswa dan Upaya Mengatasinya. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* , 181 - 186.